

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia bisnis setiap perusahaan selalu ingin memperlihatkan kinerja keuangan yang baik dimana hal tersebut tercermin dalam informasi laporan keuangan perusahaan, hal ini tentu sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti investor, karyawan, kreditor, pemasok, pelanggan, dan pemerintah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi laporan keuangan merupakan media terpenting untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan oleh manajer dalam mengelola sumber daya para pemilik saham.

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan pemegang saham dapat ditentukan oleh informasi yang didapat dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dalam laporan keuangan, terdapat parameter-parameter menjadi pengukur kinerja perusahaan. Salah satu parameter tersebut adalah laba. Informasi mengenai laba suatu perusahaan dapat menjadi sangat material karena laba perusahaan merupakan informasi yang penting bagi publik maupun investor dalam mengambil suatu keputusan, (Revinsia, Rahayu, & Lestari, 2019).

Dalam menjalankan usahanya perusahaan memerlukan dana. Salah satu cara mendapatkan dana adalah menambah modal dengan cara menerbitkan saham kepada para investor. Investor yang menanamkan modal ke pihak perusahaan mengharapkan keuntungan. Sehingga yang menjadi pertimbangan investor dalam memilih investasi, umumnya mereka akan melihat laporan keuangan di bagian Laba/Rugi dan laporan posisi keuangan para investor umumnya melihat laba rugi tersebut, membuat para perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai laba setinggi-tingginya demi memakmurkan para pemegang saham. Perusahaan juga berusaha untuk membuat agar laba yang dihasilkan tidak berfluktuatif (naik turun) atau cenderung merata yang biasa dikenal dengan istilah *Income Smoothing*. Hal ini agar menjaga kepercayaan kepada para investor pada perusahaan, membuat investor dapat mengestimasi keuntungan yang akan diperoleh di masa depan, dapat meminimalkan dan mengantisipasi resiko kerugian dan lebih mudah merumuskan kebijakan yang akan dibuat nantinya. Harga saham dapat berpengaruh terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan. Harga saham yang berfluktuatif dapat mengakibatkan laba per saham juga berfluktuatif juga yang akhirnya juga akan berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh perusahaan, (Ryanto & Sundari, 2020).

Laporan keuangan dalam suatu perusahaan merupakan salah satu media komunikasi terpenting dalam memberikan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan bisnis bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan itu

adalah manajemen perusahaan, pemegang saham, karyawan perusahaan, kreditur, pemasok (supplier), konsumen, pemerintah, masyarakat umum, dan juga pihak-pihak lainnya yang terkait. Salah satu komponen terpenting dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi. Di dalam laporan tersebut tercermin hasil kinerja pencapaian perusahaan di setiap periodenya yaitu laba perusahaan. (Sellah & Herawaty, 2019)

Beberapa kasus di Indonesia yang membuktikan masih sering terjadinya praktik perataan laba yang berpotensi merugikan pemegang saham dan investor. Kasus yang terjadi seperti kasus pada bank Bukopin pada tahun 2018 dimana menurut informasi yang dihimpun oleh CNBC Indonesia dari para pihak yang mengetahui masalah ini, modifikasi data kartu kredit di Bukopintelah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Selain itu, pada Mei 2018, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) menjadi sorotan otoritas keuangan dan publik. Perusahaan pembiayaan berumur kurang lebih 18 tahun ini ternyata berada di ambang kepailitan. Perusahaan pembiayaan yang berada di bawah naungan Columbia Group tersebut di atas kertas terlihat dalam kondisi baik-baik saja. Rating utang perseroan sempat mendapatkan rating idA atau stabil dari Pefindo pada Maret 2018. Namun, kondisi perusahaan berubah 180 derajat. Rating utang perseroan berubah drastic dari stabil menjadi SD (selective default) pada 9 Mei 2018 lantaran salah satu kupon Medium Term Notes (MTN) yang diterbitkan SNP gagal bayar. Diduga pihak SNP Finance tidak

menyampaikan laporan keuangan dengan benar alias fiktif, sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan peringatan atau warning sebelum gagal bayar terjadi. Persoalan laporan keuangan ini sangat vital dan seringkali menjadi keruwetan bagi sebuah perusahaan bila tak dikelola dengan baik. (Narita & Nugroho, 2020)

Perataan laba adalah salah satu metode akuntansi yang digunakan untuk mencegah volatilitas pendapatan dan untuk mengungkapkannya lebih dari angka aktual dengan mengurangi jumlah pengeluaran saat ini dan menyajikannya dalam laporan akun mendatang. Juga, untuk mengantisipasi tingkat kinerja unit ekonomi yang rendah, perataan laba digunakan untuk menyajikan munculnya persentase laba saat ini dan presentasi mereka dalam waktu terdekat. Sesuai dengan fleksibilitas yang tersedia dalam standar akuntansi, perataan laba adalah cara opsional manajemen untuk mengurangi volatilitas laba yang dihasilkan sebagai akibat dari perbedaan antara pendapatan aktual dan pengeluaran. (Al-taie, Flayyih, & Talab, 2017)

Income Smoothing merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai level laba tertentu dan upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk menstabilkan laba. *Income Smoothing* dapat dikatakan lebih kearah wajar atau tidak wajar. *Income Smoothing* tidak dapat dikatakan merugikan jika dilakukan secara wajar. *Income Smoothing* yang dilakukan secara wajar maka dapat ditoleransi selagi tidak merugikan investor. Jika *income smoothing* dilakukan secara tidak wajar, maka akan ada dampaknya bagi perusahaan dan akan merugikan investor. (Narita & Nugroho, 2020) Ada Beberapa faktor yang

dapat mempengaruhi *Income Smoothing* yaitu *Cash Holding*, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial.

Kas merupakan aset lancar yang bersifat *liquid*, sehingga hal tersebut merupakan hal utama yang harus dimiliki perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Memiliki kas dalam jumlah banyak dapat memberikan berbagai macam keuntungan dan kerugian. Keuntungan bagi perusahaan memiliki kas dalam jumlah banyak seperti untuk membiayai kebutuhan akan kas yang tidak terduga dan dapat membantu perusahaan dalam menunjang kelangsungan bisnis yang dijalankan perusahaan, tetapi memiliki kas dalam jumlah banyak juga memberikan kerugian bagi perusahaan seperti hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pendapatan bagi perusahaan karena kas menganggur (*idle fund*). (L & Susanto, 2020)

Cash holding didefinisikan sebagai kas yang ada di perusahaan atau tersedia untuk investasi pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada para investor. Suatu perusahaan bisa saja memiliki sejumlah besar aset fisik atau piutang, tetapi apabila kehabisan uang tunai akan mengakibatkan kebangkrutan teknis atau hilangnya peluang pertumbuhan yang berharga. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menahan uang tunai untuk melindungi dari kekurangan kas sementara dalam melakukan pembayaran atau investasi. Kas dapat digunakan dengan segera untuk menunjang kelancaran kegiatan operasional perusahaan. (Ridha, Wahyuni, & Sari, 2019)

Uang tunai bertindak sebagai langkah pengamanan terhadap kemungkinan tak terduga. Setelah tiga dekade, model tradeoff untuk menentukan perusahaan 's tingkat kas optimal dan model ini membahas ide membuat tradeoff antara biaya dan manfaat dari kepemilikan uang tunai. Sebaliknya, teori pecking order dan berpendapat bahwa tingkat optimal atau target uang tunai tidak ada dan perusahaan hanya mencoba untuk meminimalkan asimetri informasi saat mengakses biaya pembiayaan eksternal. (Siddiqua & Rehman, 2019)

Keberadaan kas dalam perusahaan sangat penting karena tanpa kas, aktivitas operasi tidak dapat berjalan. Perusahaan harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhannya. Jika jumlah kas kurang, maka kegiatan operasional perusahaan tersebut akan terganggu, dan apabila terlalu banyak kas, menyebabkan perusahaan tidak dapat memanfaatkan kas tersebut untuk mendapatkan imbal hasil yang tinggi. Jumlah kas yang tersedia dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan dan mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya secara tepat waktu. (Angelia & Dwimulyani, 2019) Salah satu yang dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi adalah kepemilikan kas (cash holding) yang ada di dalam perusahaan. Adanya kas di dalam perusahaan, membuat investor dapat menilai kinerja manajer dari kemampuannya dalam menjaga agar kenaikan kas yang ada di perusahaan tetap stabil. Salah satu tindakan yang dilakukan untuk menjaga agar kas tetap stabil dengan melakukan perataan laba. (Revinsia et al., 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh (Eni & Suaryana, 2018), menunjukkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh pada probabilitas perataan laba. Hal ini

menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *cash holding* perusahaan tidak berpengaruh pada probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Revinsia et al., 2019), menunjukkan hasil bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. *Cash holding* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba atau semakin tinggi *cash holding* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula peluang perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba. Hal ini sama dengan penelitian oleh (Antari, Wahyuni, & Herawati, 2017), yang menunjukkan hasil bahwa *cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan semua kemampuan serta sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang bersumber dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja sebuah manajemen. Kinerja manajemen yang baik ditunjukkan dengan keberhasilan manajemen menghasilkan laba maksimal bagi perusahaan. (Firza & Barus, 2019) Rasio profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Dengan melihat kesempatan tersebut manajemen akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan untuk setiap periodenya. Apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan target yang diharapkan maka hal ini akan memicu manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat menghasilkan laba agar sesuai dengan harapan. (Sari & Kristanti, 2015)

Rasio profitabilitas yang berfungsi dan sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau return saham adalah ROA atau ROI. ROA atau ROI digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Profitabilitas menjadi pertimbangan yang cukup penting bagi investor dalam keputusan investasi. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. (Lubis, Sinaga, & Sasongko, 2017) Dan profitabilitas yang stabil akan menguntungkan manajemen, seperti mempertahankan posisi jabatan apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang mampu dihasilkan. Perusahaan yang memiliki ROA (*Return On Asset*) yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajer mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. (Eni & Suaryana, 2018)

Menurut (Sellah & Herawaty, 2019), Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Kristanti, 2015), menunjukkan hasil yang berbeda yaitu dari pengujian regresi logistic menunjukkan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Rasio profitabilitas juga memiliki arah koefisien yang positif. Manajemen akan berusaha akan menstabilkan laba perusahaan agar dapat menarik minat investor, karena perusahaan yang memiliki profit yang stabil akan dianggap baik dalam menghasilkan laba. Sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Eni & Suaryana, 2018), Hasil pengujian dengan menggunakan

regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif pada probabilitas praktik perataan laba.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yaitu para direktur dan komisaris. Manajer mendapat kesempatan yang sama untuk terlibat pada kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan dengan pemegang saham. (Sumanti & Mangantar, 2015) Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam perusahaan sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris, atau bisa juga dikatakan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Kepemilikan ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan. (Sianipar, Hapsari, Boediono, & Prodi, 2018)

Kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa kepentingan kepemilikan manajer sangat erat terkait dengan praktik pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini terutama berlaku di perusahaan-perusahaan kepemilikan manajerial rendah dengan insentif manajer-pemegang saham yang tidak selaras, di mana manajer cenderung membuat pilihan kebijakan akuntansi oportunistik untuk melayani kepentingan mereka sendiri bahkan dengan biaya menghasilkan informasi berkualitas rendah. Dampak buruk dari insentif yang tidak selaras ini pada informasi yang dilaporkan semakin buruk ketika perusahaan memiliki kendali internal yang lemah atas pelaporan keuangan. Tapi, ketika kepentingan manajer-

pemegang saham lebih selaras karena kepemilikan saham manajerial yang lebih tinggi, masalah agensi dalam pelaporan keuangan berkurang. Dalam situasi seperti itu, manajer dengan minat kepemilikan yang tinggi meningkatkan upaya mereka untuk meminimalkan risiko kesalahan pelaporan keuangan dan meningkatkan informasi laba yang mencerminkan perubahan dalam nilai ekonomi perusahaan selama periode fiskal. (Mitra, Jaggi, & Al-Hayale, 2017b)

Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial akan mengarahkan pada kesesuaian tujuan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. (Putra, Ag, Purnama, & Deny, 2019)

Menurut (Jayanti, Dewi, & Sujana, 2018), interksi antara profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh *negative* terhadap praktik laba. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan manajer, dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara mengendalikan konflik keagenan. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sellah & Herawaty, 2019), juga mendapatkan hasil bahwa Profitabilitas dan kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan kepemilikan manajerial tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel X serta sampel perusahaan dan periode penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan variabel cash holding dan profitabilitas dan menggunakan sampel perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dan dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang masih beragam, sehingga penelitian memilih judul “ *PENGARUH CASH HOLDING DAN PROFITABILITAS TERHADAP INCOME SMOOTHING DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI PEMODERASI Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Perusahaan membutuhkan laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan bisnis.
2. Laporan keuangan menjadi salah satu media komunikasi terpenting dalam memberikan informasi keuangan baik bagi perusahaan maupun investor.
3. Terdapat beberapa kasus praktik pemerataan laba di Indonesia yang berpotensi merugikan pemegang saham.

4. *Income smoothing* atau normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja bisa dilakukan secara wajar dan tidak wajar yang akan merugikan investor.
5. Kas didalam perusahaan tersedia untuk investasi pada aset fisik untuk dibagikan kepada para investor.
6. Profitabilitas atau rasio keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
7. Kepemilikan manajerial atau pihak manajemen diharap akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan untuk perusahaan.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah data yang digunakan dalam periode selama tiga tahun yaitu tahun 2015-2019. Dan dalam penelitian ini hanya berfokus pada Pengaruh *Cash Holding* Dan Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing* Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

2. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Bagaimanakah pengaruh *cash holding* dan profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
5. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

3. Menganalisis seberapa besar pengaruh *cash holding* dan profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. Menganalisis seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
5. Menganalisis seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.5.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan ini. Beberapa pihak yang dapat mengambil manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Sangat bermanfaat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang *cash holding* dan profitabilitas terhadap *income smoothing* dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya, yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan topik ini.

3. Bagi Pembaca

Sebagai penambah pengetahuan tentang suatu *income smoothing, cash holding*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial.